

PARTISIPASI ORANG TUA SISWA LAMBAN BELAJAR (*SLOW LEARNER*) DI KELAS II SD NEGERI MARGOSARI PENGASIH

PARENTS PARTICIPATION OF SLOW LEARNER IN SECOND GRADE AT SD NEGERI MARGOSARI PENGASIH

Oleh: Istiyana Hidayanti, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (istiyana.hidayanti@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi orang tua siswa lamban belajar (*slow learner*) di kelas II SD Negeri Margosari, Pengasih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi orang tua siswa lamban belajar, siswa lamban belajar, dan guru kelas. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam menyiapkan anak sesuai tahap perkembangannya diwujudkan dengan cara memberi nasehat, hukuman, dan pujian agar anak menjadi pribadi yang jujur, berani, disiplin, mandiri, dan percaya diri. Sedangkan, partisipasi dalam mengoptimalkan potensi anak diwujudkan dengan cara 1) mengikutsertakan anak pada kegiatan luar sekolah, berupa les renang, bimbingan belajar privat, dan TPA; 2) membimbing kesulitan belajar anak di rumah; 3) mendiskusikan hambatan belajar anak dengan guru kelas, pelatih renang, dan guru bimbingan belajarnya; dan 4) menyediakan berbagai fasilitas pendidikan di rumah.

Kata kunci: *partisipasi orang tua, siswa lamban belajar*

Abstract

This research aims at describing the participation of slow learner's parents in second grade SD Negeri Margosari, Pengasih. This research design was descriptive qualitative research. Subject of this research were slow learner's parents, a slow learner's student, and a class teacher. Data collection used observation, interviews, and documentation. Data analysis used data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity used triangulation sources and techniques. The results show that parental participation in preparing children according to their developmental stages is realized by giving advice, punishment, and praise so that children become honest, courageous, disciplined, independent, and confident persons. Meanwhile, participation in optimizing children's potential is realized by means of 1) involving children in activities outside the school, such as swimming lessons, private tutoring, and Al-Quran learning center (Taman Pendidikan Al-Quran) ; 2) guiding children's learning difficulties at home; 3) discussing children's learning barriers with the class teachers, swimming trainers, and tutors; and 4) providing various educational facilities at home.

Keywords: *parents participation, slow learner*

PENDAHULUAN

Proses yang terjadi dalam pendidikan tidak memandang diskriminasi terhadap seseorang, artinya masing-masing orang memiliki hak atas pendidikan, begitupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab IX Pasal 51 menyebutkan "Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa". Oleh sebab itu, Menteri Pendidikan Nasional menerbitkan Peraturan Mendiknas Nomor 70 Tahun 2009

tentang pendidikan inklusi. Dalam pendidikan inklusi, ABK dididik bersama anak normal lainnya di sekolah reguler untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan yang dimiliki. Kelas reguler menjadi tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya, begitu juga dengan anak lamban belajar (*slow learner*).

Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan salah satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami hambatan belajar dalam satu atau bahkan seluruh aspek akademiknya. Kustawan (2012: 29) menyebutkan bahwa anak

lamban belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Ketika anak lamban belajar diinteraksikan dengan anak sebayanya dalam pendidikan reguler, anak lamban belajar membutuhkan bimbingan khusus, baik dari guru maupun orang tua. Ilahi (2013: 120) berpendapat, “Keberhasilan belajar anak di sekolah sangat tergantung pada dukungan orang tua yang menjadi guru pertama dalam segala aspek kehidupan, terutama masalah pendidikan”. Maka dari itu, keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak lamban belajar, mulai dari awal tumbuh kembang anak hingga pendampingan proses belajarnya.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 04 Februari 2016, terdapat satu siswa lamban belajar di kelas II yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa lamban belajar lainnya. RP memperlihatkan sikap percaya diri, tidak malu, tidak minder dalam pembelajaran, bahkan memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan olahraga. Dari hasil wawancara dengan guru kelas dan guru PJOK, RP memang memiliki kelebihan di bidang olahraga, terutama berenang. Orang tuanya bahkan mengikutkan RP dalam les renang di luar kegiatan sekolah untuk mengembangkan bakatnya tersebut. Meskipun orang tua mengetahui kondisi RP yang lemah dalam akademik, orang tua tidak berhenti mendorong RP untuk bisa berprestasi di bidang lain, khususnya berenang. Selain les renang, RP juga diikutkan dalam bimbingan belajar untuk membantu mengatasi hambatan-hambatan RP dalam belajar. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana partisipasi yang dilakukan oleh orang tua siswa lamban belajar di kelas II, mulai dari persiapan

tumbuh kembangnya hingga pengembangan potensi yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan partisipasi orang tua siswa lamban belajar (*slow learner*) di kelas II SD Negeri Margosari, Pengasih, Kulon Progo.

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas II SD Negeri Margosari, Pengasih, Kulon Progo pada bulan Maret-April 2016.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu orang tua siswa lamban belajar SR, siswa lamban belajar RP, dan guru kelas II.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi.

Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data Miles & Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menyiapkan Anak Sesuai Tahap Perkembangannya

Orang tua siswa lamban belajar (*slow learner*) mengajari, mengendalikan, dan mengawasi perkembangan psikologis anak baik dalam upaya pembentukan kepribadian maupun upaya penanaman keterampilan, nilai, dan sikap

pada anak. Kedua upaya ini dijabarkan dalam 6 aspek, yakni mengajarkan kejujuran, keberanian, dan kedisiplinan, serta memberikan perhatian, membangun kemandirian, dan rasa percaya diri anak. Marijan (2012: 50-79) menjabarkan peran orang tua yang bisa dilakukan untuk membentuk kepribadian anak yaitu dengan mengajarkan kejujuran, keberanian, dan kedisiplinan. Kemudian, Erikson (dalam Widayati, 2002: 4) menyebutkan ada dua tahap penanaman keterampilan anak. Tahap awal, orang tua berperan untuk memberikan perhatian kepada anak. Tahap selanjutnya adalah membangun rasa mandiri dan percaya diri anak.

Pada aspek pertama, orang tua sudah memberikan nasehat kepada RP tentang pentingnya bertindak jujur, manfaat ketika jujur, dan akibat yang didapat dari tindakan tidak jujur. Orang tua menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang kejujuran dari buku kepribadian yang dibuatnya sendiri. Orang tua juga memberikan contoh tindakan jujur kepada RP dengan selalu menepati janji yang telah dibuat. Orang tua tidak malu dan tidak sungkan untuk meminta maaf kepada RP ketika tidak bisa menepati janjinya. Jika RP melakukan tindakan yang tidak jujur, seperti berbohong atau berbuat curang, maka orang tua menanyakan terlebih dahulu apa alasan RP melakukan tindakan tersebut, kemudian memberikan konsekuensi/ hukuman yang telah disepakati bersama RP. Setelah RP mau mengakui kesalahannya dan menerima konsekuensinya, orang tua tetap memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Tasmara (2001: 188) tentang beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan kejujuran pada anak, yaitu: 1) Memberikan nasehat-nasehat kejujuran, menceritakan kisah inspiratif yang berisi manfaat sikap jujur dan

balasannya apabila tidak mengamalkan sikap jujur. 2) Menjadi teladan bagi anak. 3) Mau mengakui, tidak sungkan dan tidak malu untuk meminta maaf kepada anak. 4) Memberikan hukuman atas ketidakjujuran yang dilakukan oleh anak. 5) Tetap memberikan pujian dan sanjungan pada anak ketika anak telah berani mengakui ketidakjujurannya.

Pada aspek kedua, orang tua mengajarkan keberanian pada RP dengan cara 1) menceritakan kisah-kisah tentang orang yang pemberani dari buku kepribadian; 2) dalam berteman, orang tua mengarahkan RP untuk berani menegur temannya yang berbuat buruk, jangan ikut-ikutan terlibat, dan lebih baik menghindarinya; 3) memberikan nasehat tindakan para pemberani seperti berani mengutarakan pendapatnya, jangan takut salah ketika menjawab pertanyaan guru, harus berani maju dan berani bertanya jika ada materi pelajaran yang tidak dikuasai; 4) menjadi contoh bagi RP jika orang tua bersalah maka berani mengakui kesalahannya dan berani meminta maaf; 5) tidak pernah menakuti RP, justru mendorong RP agar berani melawan ketakutannya dan menjadikan setiap kesempatan yang datang sebagai sebuah peluang yang menarik untuk dicoba; dan 6) ketika RP melakukan tindakan buruk maka orang tua menegur dan menasehati RP agar berani menerima konsekuensi dari tindakannya berupa pengurangan uang saku atau tidak diperbolehkan main keluar rumah. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Aidh bin Abdullah Al-Qarni (2004: 87) yang menyebutkan bahwa mengajarkan keberanian pada anak bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu 1) Menceritakan kisah-kisah para pemberani. 2) Mengarahkan anak dalam memilih teman. 3) Memberitahu tentang arti keberanian sejati, keberanian yang mendukung pembelajaran anak

seperti berani berbicara, berani tampil, berani menyampaikan opini, dan berani mempertanggungjawabkan perilakunya. 4) Menampakkan keberanian di depan anak, memberikan contoh sikap berani yang diharapkan pada anak. 5) Tidak menakuti anak dengan yang aneh-aneh. 6) Tidak menghukum anak dengan mengurungnya di kamar gelap atau WC ketika anak melakukan kebandelan.

Pada aspek ketiga, orang tua mengajarkan kedisiplinan dengan cara membuat beberapa aturan yang telah disepakati bersama RP di rumah, yaitu berupa jadwal kegiatan harian. Orang tua berperan sebagai pendukung terlaksananya kegiatan sesuai jadwal yang telah dibuat. Ketika RP melalaikan jadwal kegiatannya dan melanggar aturan, maka orang tua memberikan teguran dan bimbingan bahwa tindakan RP tersebut salah. Setelah RP mau mengakui kesalahannya, orang tua memberikan maaf dan pujian sebagai *reward*. Hasil ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Hurlock (1978: 93) bahwa kedisiplinan pada anak bisa ditanamkan orang tua dengan cara-cara yang demokratis, yaitu membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama anak. Orang tua berperan sebagai pendukung anak dalam melaksanakan aturan-aturan tersebut. Memberikan teguran, bimbingan, dan pembenaran ketika anak tidak sesuai dalam berperilaku. Orang tua juga harus memberikan teladan, melaksanakan aturan yang diterapkan pada anak.

Pada aspek keempat, orang tua sudah memberikan perhatian terkait pembelajaran RP di rumah, yaitu memastikan tugas-tugas yang diberikan guru diselesaikan dengan baik. Orang tua selalu menanyakan bagaimana kegiatan sekolah hari ini dan apakah ada tugas dari guru atau tidak. Setiap malam orang tua mendampingi RP belajar.

Memotivasi dan mengajari RP yang kesulitan memahami materi pelajaran dan memberikan pujian ketika RP bisa mengatasi kesulitannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Erikson (dalam Widayati, 2002: 4) yang menyebutkan bahwa perhatian orang tua diperlukan dalam perkembangan anak, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran. Meskipun anak telah bersekolah, bukan berarti peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga terpenuhi. Guru di sekolah hanya membantu orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak. Orang tua tetap harus memberikan perhatian pada anak dalam pembelajaran di rumah.

Pada aspek kelima, orang tua membangun kemandirian RP dengan cara sebagai berikut 1) melatih RP mengurus kebutuhan pribadinya sendiri; 2) mengingatkan RP terkait jadwal kegiatannya di luar sekolah, namun tetap mengarahkan RP untuk menyelesaikan tugas sekolahnya terlebih dahulu sebelum berkegiatan di luar rumah; 3) orang tua melatih RP untuk bertanggungjawab terhadap beberapa pekerjaan rumah yang berhubungan dengan kebutuhan pribadinya, namun memberi kebebasan kepada RP terkait caranya dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Menurut Nurfalah (2010: 45), ada lima tahapan yang bisa dilakukan oleh orang tua siswa lamban belajar dalam mengembangkan kemandirian anak, yaitu: Tahap pertama, mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Tahap kedua, melaksanakan gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri. Tahap ketiga, mengurus hal-hal di rumah dan bertanggungjawab terhadap sejumlah pekerjaan rumah. Tahap keempat, mengatur diri sendiri di luar sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala keperluan, kehidupan sosial

mereka, klub dan aktivitas ekstra pelajaran musik dan lain sebagainya. Tahap kelima, mengurus orang lain baik di dalam dan di luar rumah (menjaga adik, menyayangi binatang). Dari penjabaran di atas, diketahui bahwa orang tua sudah melewati tiga tahapan. Sedangkan, tahap keempat belum terlaksana karena orang tua masih mengingatkan RP terkait penyelesaian pekerjaan rumah (PR). Tahap kelima belum nampak karena orang tua tidak pernah mengarahkan RP dalam hal mengurus orang lain.

Pada aspek keenam, orang tua sudah membangun kepercayaan diri RP dengan cara 1) Orang tua selalu memberi semangat kepada RP dengan mengucapkan kata-kata positif, seperti “Adek bisa” atau “Harus yakin bisa mengerjakan”; 2) Orang tua meyakinkan RP untuk fokus pada kelebihannya, yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan; 3) Ketika RP sulit memahami materi pelajaran, orang tua menasehati agar RP terus berlatih dan mengulangnya, jangan menyerah; 4) Ketika teman-temannya mengejek RP dengan sebutan yang tidak baik, orang tua menghiburnya dan meminta RP untuk tidak perlu memikirkan ucapan temannya; 5) Meskipun RP memiliki kelemahan, orang tua meminta RP untuk mensyukuri segala keadaan yang diberikan Tuhan; 6) RP diarahkan untuk memaafkan ucapan buruk temannya dan tetap bersikap baik kepada mereka; dan 7) Orang tua memotivasi RP agar tidak sedih dan murung dengan keadaan yang dialami. Hal ini sesuai dengan pendapat Surya (2005: 71) yang memaparkan ada 7 cara yang bisa dilakukan orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, yaitu 1) Mengajarkan anak untuk berpikir positif. 2) Mengajarkan anak untuk berpikir bahwa dirinya “mampu berbuat sesuatu”. 3) Mengajarkan anak untuk tidak menyerah pada perasaannya. 4)

Mengajarkan anak untuk tidak terlalu memikirkan pendapat orang lain tentang dirinya atau penampilannya. 5) Mengajarkan anak untuk tidak membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. 6) Mengajarkan anak untuk bersikap ramah terhadap orang lain. 7) Membuang sikap murung dan menyongsong hidup dengan optimis.

2. Mengembangkan Potensi Anak agar Berprestasi dalam Belajar

Dalam pengoptimalan potensi anak lamban belajar, orang tua mewujudkannya dalam empat aspek yaitu mengembangkan bakat dan potensi anak, menjalin kerjasama (komunikasi) dengan sekolah, membentuk suasana belajar yang kondusif, dan mewujudkan partisipasi fisik dan nonfisik. Sesuai dengan pendapat Sheldon dan Eipstein (dalam Iriantara & Syaripudin, 2013: 95) yang menyebutkan ada 4 keterlibatan orang tua dalam proses pengoptimalan potensi yang ada pada anak yaitu mengembangkan bakat dan potensi anak, menjalin kerjasama dengan sekolah, membentuk suasana belajar yang kondusif di rumah, dan mewujudkan sarana prasarana fisik maupun nonfisik.

Pada aspek pertama, orang tua mengembangkan bakat dan potensi RP dengan cara memberikan perhatian khusus pada kelebihan-kelebihan yang dimiliki RP, memfasilitasi dalam les renang dan bimbingan privat. Orang tua berharap kegiatan tersebut bisa meningkatkan motivasi RP sehingga timbul rasa optimis bahwa dibalik kekurangannya tetap bisa berprestasi. Dalam mengembangkan potensi berenang RP, orang tua sudah mempercayakan semuanya kepada pelatih renangnya. Namun orang tua tetap memberikan dukungan dengan cara memastikan RP semangat dan disiplin berangkat, membelikan perlengkapan berenang, mengikutkan RP lomba renang,

mendiskusikan hambatan RP, dan memotivasi RP agar yakin dan fokus pada bakatnya. Lomba renang yang pernah diikuti RP yaitu kejuaraan renang kelompok umur Sekolah Dasar se-Kulon Progo dan lomba lokal di Kecamatan Galur. Meskipun RP belum pernah menang, lomba tersebut bisa menambah pengalaman dan semangatnya untuk mengikuti lomba lainnya lagi. Di sela-sela kegiatannya di rumah, orang tua sering mengajak RP olahraga ringan untuk meningkatkan staminanya seperti *jogging*, bersepeda keliling dusun dan senam lantai. Sedangkan dalam pengembangan potensi akademiknya, RP diikutkan bimbel sejak kelas II, di Bimbel Prestasi, yang lokasinya tidak jauh dari rumah. Orang tua terus memantau RP agar disiplin dan semangat berangkat bimbel. Orang tua juga mengkomunikasikan hambatan belajar yang dialami RP dengan guru bimbalnya. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Revaldi (2010: 34-35) yang menjabarkan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua agar keluarga menjadi sarana pengembangan bakat, potensi, dan minat anak yang optimal, antara lain

- 1) Memperhatikan berbagai kelebihan, keterampilan, dan kemampuan yang tampak menonjol pada diri anak.
- 2) Membantu anak meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya.
- 3) Menumbuhkan rasa antusias anak terhadap diri sendiri dengan mengembangkan konsep diri yang positif.
- 4) Meningkatkan motivasi anak untuk mengembangkan dan melatih kemampuannya dengan berlatih bersama orang-orang pintar sebelumnya.
- 5) Menyediakan dan memfasilitasi sarana bagi pengembangan bakat jika sekolah belum mampu menampung potensi yang lebih unik.
- 6) Mengusahakan berbagai cara untuk meningkatkan minat anak untuk belajar dan menekuni bidang keunggulannya serta bidang-

bidang lain yang berkaitan.

- 7) Memberikan pujian dan penghargaan (*reward*) untuk setiap usaha yang dilakukan anak sekecil apapun itu.
- 8) Mendukung anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya.

Pada aspek kedua, orang tua menjalin komunikasi dengan sekolah melalui telepon atau chat dengan guru kelas dan berdiskusi ketika guru kelas melakukan kunjungan rumah. Orang tua juga bertemu guru kelas di sekolah sebelum dan setelah Ulangan Tengah Semester (UTS) untuk mendiskusikan jadwal kegiatan tambahan pelajaran dan mengevaluasi hasil UTS RP. Orang tua mendampingi RP menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan bersama orang tua dan memberikan tandatangan sebagai bukti pendampingannya. Setiap tahun, orang tua selalu menghadiri rapat komite yang diadakan sekolah, bahkan menjadi perwakilan untuk kelas II yang setiap kelasnya hanya diwakili 4 orang tua. Orang tua juga menerima buku penghubung mingguan dari guru kelas setiap hari Sabtu melalui RP. Namun, orang tua tidak pernah dilibatkan dalam pembuatan program sekolah, hanya mengikuti kegiatan yang telah dibuatkan saja. Sekolah memang belum pernah mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua siswa kelas II, baik di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat). Sekolah juga belum pernah membuat survey yang sarannya adalah orang tua siswa. Selain melalui pertemuan dengan guru kelas dan rapat, informasi dari sekolah diketahui orang tua melalui surat dan bulletin. Meskipun sekolah memiliki website dan email, orang tua mengaku tidak tahu dan belum pernah mengaksesnya, selain itu email sekolah memang hanya digunakan untuk keperluan intern manajemen sekolah saja. Menurut Iriantara & Syaripudin (2013: 95-99), cara yang bisa

digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara orang tua siswa dan sekolah, antara lain 1) Rapat/pertemuan; 2) Pembagian hasil ulangan; 3) Telepon; 4) Kunjungan ke rumah; 5) Pertemuan di masyarakat; 6) *Home page*; 7) Surat elektronik (surel/e-mail); 8) Jejaring sosial; 9) Media massa; 10) Bulletin; 11) Menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan orang tua; 12) Melibatkan orang tua dalam pengelolaan program; 13) Buku laporan mingguan; 14) Memberikan pekerjaan rumah yang mengharuskan siswa mengerjakannya dengan orang tua mereka; dan 15) Membuat survey. Dari pendapat tersebut, cara yang belum dilakukan oleh sekolah dan orang tua yaitu pertemuan di masyarakat, *home page*, surat elektronik (surel/e-mail), jejaring sosial, kegiatan dan pengelolaan program yang melibatkan orang tua, dan membuat survey dengan sasaran orang tua siswa.

Pada aspek ketiga, orang tua memberikan prioritas pada kegiatan belajar RP, caranya dengan memberikan motivasi dan mendukung kegiatan les renang dan bimbelya. Orang tua peduli dengan masalah-masalah belajar yang dialami RP. SR selalu mendiskusikannya dengan RP, mencari jalan keluar dengan langsung membimbingnya sendiri ataupun mengkomunikasikannya dengan pelatih renang dan guru bimbelya RP. Orang tua selalu memastikan tugas-tugas sekolah diselesaikan dengan baik oleh RP. Orang tua membimbing langsung ataupun mengarahkan RP untuk mengerjakan bersama guru bimbelya. Setiap malam, orang tua mendampingi RP belajar untuk mempersiapkan pelajaran hari selanjutnya. Orang tua mengingatkan RP jika ada barang yang lupa dimasukkan ke dalam tas. Menurut Dwiningrum (2011: 66-67), peran orang tua dalam membentuk suasana belajar yang kondusif di rumah diwujudkan dengan cara 1) Menciptakan budaya belajar. 2) Memprioritaskan

tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah. 3) Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. 4) Menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan. 5) Memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya. Dari pendapat di atas, diketahui bahwa orang tua belum mendorong RP untuk aktif dalam kegiatan dan organisasi sekolah. Orang tua juga belum bisa membantu RP mengembangkan potensinya di sekolah karena pihak sekolah memang tidak memfasilitasi.

Pada aspek keempat, sarana dan prasarana belajar RP yang disediakan oleh orang tua di rumah yaitu perlengkapan untuk belajar dan tempatnya, serta buku-buku, baik pelajaran maupun nonpelajaran. Orang tua menyediakan meja belajar, karpet untuk belajar di ruang tengah atau teras rumah, dan berbagai buku. Meskipun di kamar RP ada meja belajar, RP lebih sering belajar bersama kakaknya di ruang tengah yang tempatnya luas, didampingi orang tua. Selain itu, orang tua mengarahkan RP untuk ikut kegiatan di luar rumah guna mendampingi proses belajarnya, seperti bimbingan belajar (bimbelya), les renang, dan TPA. Orang tua tetap memantau kegiatan belajar RP tersebut. Dalam pendampingan belajar di rumah, orang tua menemani jam belajar RP dan membimbing RP menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Di akhir pekan, orang tua menemani RP menonton televisi guna memperluas pengetahuannya. Sedangkan dalam hal pendidikan agama, orang tua memberikan nasehat-nasehat terkait sikap jujur dan mengajak RP menertibkan TPA serta solat jumat di masjid. Istadi (2007: 169-

171) menyebutkan bahwa dalam partisipasi fisik orang tua harus bisa menciptakan suasana rumah menjadi tempat tinggal sekaligus basis pendidikan yaitu membentuk rumah sebagai basis pendidikan dengan melengkapi fasilitas pendidikan anak di rumah seperti tempat belajar yang menyenangkan, media informasi, dan perpustakaan. Sedangkan dalam partisipasi nonfisik, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan budaya ilmiah yaitu budaya Islami, budaya belajar, jam baca, gairah cerita, dan gairah rasa ingin tahu. Dari pendapat tersebut, diketahui bahwa meskipun orang tua sudah mengetahui bahwa RP mengalami hambatan dalam membaca, orang tua belum mewujudkan fasilitas perpustakaan dan jam baca untuk RP di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa lamban belajar (*slow learner*) menyiapkan anak sesuai tahap perkembangannya dengan cara berperan sebagai pemberi nasehat, hukuman, dan pujian agar anak menjadi pribadi yang jujur, berani, dan disiplin. Orang tua menceritakan kisah tentang kejujuran dan keberanian dari buku kepribadian yang dibuat sendiri oleh orang tua. Orang tua mengarahkan anak agar melaksanakan jadwal kegiatan harian yang telah disepakati bersama. Memberikan perhatian pada pembelajaran anak di rumah dengan mendampingi jam belajarnya dan membimbing kesulitan-kesulitannya. Orang tua melatih anak agar bertanggungjawab pada keperluan hariannya dan meyakinkan anak agar percaya diri pada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sedangkan, orang tua siswa lamban belajar (*slow*

learner) mengoptimalkan potensi anak agar berprestasi dalam belajar dengan cara menaruh perhatian yang tinggi pada bakat dan potensi yang dimiliki anak, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Orang tua mengikutsertakan anak dalam kegiatan di luar sekolah, yaitu les renang, bimbingan belajar, dan TPA. Orang tua mengingatkan, mengantarkan, bahkan menunggui anak selama kegiatan. Orang tua mendiskusikan hambatan belajar anak dengan pihak sekolah (guru kelas) maupun pihak luar sekolah (guru bimbil dan pelatih renang). Orang tua memberikan waktu dengan sengaja untuk mendampingi dan membimbing kesulitan-kesulitan belajar anak di rumah. Orang tua juga mengusahakan pemenuhan fasilitas-fasilitas pendidikan, seperti tempat belajar, buku-buku, serta segala kebutuhan dalam les renang, bimbil, dan TPA.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang bisa diberikan yaitu orang tua siswa lamban belajar sebaiknya menyediakan jam baca bersama anak di rumah agar anak bisa melatih kemampuan membacanya. Pihak sekolah sebaiknya melakukan tes minat bakat kepada siswa lamban belajar agar mengetahui bakat anak dan bisa lebih tepat dalam mengarahkan pengembangan bakat dan potensinya. Guru kelas bersama pihak sekolah sebaiknya membuat program atau kegiatan yang melibatkan siswa lamban belajar bersama dengan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidh bin Abdullah Al-Qarni. (2004). *Visualisasi Kepribadian Muhammad SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Depdikbud. (2002). *Undang-Undang RI Nomor 23, Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak*.

- Dwiningrum, S.I.A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, M.T. (2013). *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati.
- Iriantara, Y. & Syaripudin, U. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Istadi, I. (2007). *Istimewakan Setiap Anak*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Kemenristekdikti. (2009). *Peraturan Mendiknas Nomor 70, Tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusi*.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Marijan. (2012). *Metode Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Nurfalah, Y. (2010). *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak*. Bandung: PNFI Jayagiri.
- Revaldi, A. (2010). *Memilih Sekolah untuk Anak*. Solo: Inti Medina.
- Surya, H. (2005). *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak 2*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Widayati, C.S., dkk. (2002). *Reformasi Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Grasindo.